

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi di suatu daerah berakibat juga pada kenaikan laju pertumbuhan permukiman. Dengan adanya pertumbuhan penduduk yang terus meningkat maka hal ini mengakibatkan kenaikan pembangunan permukiman yang tidak diiringi dengan daya dukung lingkungan.

Pertumbuhan penduduk yang meningkat setiap tahunnya menyebabkan pembangunan permukiman namun tidak diikuti dengan pengelolaan yang terkontrol. Pembangunan dilakukan dengan tidak memperhatikan ketersediaan sarana dan prasana yang memadai. Salah satu sarana dan prasana yang diperlukan dalam menciptakan lingkungan permukiman yang sehat adalah sistem pembuangan sampah.

Dengan jumlah penduduk yang tinggi dan permukiman yang terus dibangun hal ini menyebabkan angka produksi sampah turut meningkat setiap tahunnya. Sampah sendiri merupakan hasil dari setiap kegiatan manusia yang berupa materi atau zat yang bersifat organik maupun anorganik (Suyoto, 2008, hlm. 78). Dari pengertian sampah dapat disimpulkan bahwa semakin banyak penduduk maka semakin banyak produksi sampah yang dihasilkan.

Produksi sampah tertinggi di Kota Bandung merupakan sampah permukiman atau sampah rumah tangga. Sampah permukiman berasal dari daerah permukiman dengan kegiatan manusia yang beragam dan menghasilkan berbagai jenis sampah setiap harinya. Dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi diikuti produksi sampah yang terus meningkat sayangnya hal ini tidak diimbangi dengan sarana dan prasarana dalam pengelolaan sampah. Misalnya volume kendaraan pengangkut sampah yang lebih kecil dibandingkan dengan volume sampah yang harus diangkut.

Menurut Portal Data Kota Bandung pada tahun 2017 rata-rata produksi sampah di Kota Bandung pada permukiman memproduksi 1,048 ton dalam hal ini permukiman menjadi sumber produksi sampah tertinggi di Kota Bandung (Portal Data Kota Bandung, 2017). Hal ini disebabkan beragamnya aktivitas di permukiman. Misalnya saja sampah rumah tangga yang selalu dihasilkan setiap

harinya. Dengan banyaknya sampah yang di produksi hal ini perlu didukung oleh sarana prasana dalam mengatasi sampah sehingga tidak terjadi penumpukan. Berikut ini merupakan data jumlah produksi sampah di Kota Bandung:

Tabel 1. 1 Jumlah Produksi Sampah

No	Tahun	Volume Sampah (Ton)	Kapasitas Pengangkutan (Ton)	Sisa Volume Sampah (Ton)
1	2011	347,027	290,020	57,007
2	2012	375,656	310,600	65,056
3	2013	377,786	300,750	77,036
4	2014	305,691	280,675	25,016
5	2015	296,505	278,470	18,035
6	2016	335,884	278,780	57,104

Sumber: PD Kebersihan Kota Bandung 2016

Berdasarkan data PD Kebersihan Kota Bandung 2016, volume sampah yang harus diangkut melebihi kapasitas pengangkutan. Terjadi peningkatan sisa volume sampah yang perlu diangkat pada tahun 2016. Kurangnya kapasitas dalam kapasitas pengangkutan sering kali menyebabkan masalah penumpukan sampah pada tempat pembuangan akhir maupun tempat pembuangan sampah sementara. Penumpukan sampah ini menyebabkan tercemarnya dan rusaknya lingkungan jika tidak diimbangi dengan pengelolaan sampah yang baik (Kustiah, 2005, hlm. 1).

Jika permasalahan sampah terus dibiarkan hal ini bisa memberikan masalah-masalah yang tidak diinginkan. Sampah yang tidak dikelola dengan baik bisa menimbulkan tumpukan sampah yang membawa penyakit dan merusak keindahan lingkungan. Lebih parahnya lagi tumpukan sampah yang tersumbat di saluran drainase bisa genangan air atau banjir.

Kecamatan Gedebage misalnya menjadi wilayah yang tidak bisa lepas dari permasalahan sampah. Masih ditemukannya timbunan sampah di permukiman dan sampah di selokan air maupun sungai menjadi salah satu indikasi bahwa masyarakat masih kurang peduli dengan sampah dan kebersihan lingkungan sedangkan Gedebage mengalami kenaikan jumlah penduduk dan pembangunan permukiman setiap tahunnya.

Permasalahan sampah yang sering terjadi di daerah permukiman menjadi masalah bagi semua lapisan masyarakat dan sebaiknya setiap lapisannya turut serta dalam pengelolaan sampah sehingga bisa menciptakan lingkungan permukiman yang sehat karena pada dasarnya manusia merupakan sumber utama dalam menghasilkan sampah. Namun sayangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah masih dirasa kurang. Banyak ditemukannya timbunan sampah menandakan bahwa petugas sampah telat dalam mengangkut sampah dan hal ini menandakan teknis pengelolaan sampah tidak sesuai dengan SNI yang berlaku.

Tingkat Pendidikan, pendapatan, luas halaman, keadaan lingkungan, sikap terhadap lingkungan memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat sehingga hal ini menunjukan dengan kondisi lingkungan yang baik maka partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah permukiman semakin tinggi (Fitriza Yuliana & Haswindy, 2017). Faktor pemahaman, kemauan dan pendapatan masyarakat juga menjadi faktor lain dalam mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat (Yuliastuti, Yasa, & Jember, 2013). Selain faktor sikap faktor pengetahuan, fasilitas, lembaga lokal dan manfaatnya terhadap ekonomi menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat (Agustini & Posmaningsih, 2016). Dalam faktor pendukung masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah faktor internal (pengetahuan dan pengalaman) dan faktor eksternal (peran pemerintah dan sarana prasarana) memiliki hubungan yang signifikan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Nugraha, Sutjahji, & Amin, 2018). Masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang lebih tingi cenderung lebih tinggi dalam melakukan pengelolaan sampah dan wilayah perkotaan yang memiliki tingkat persebaran informasi yang tinggi disertai dengan kampanye mengenai pengelolaan sampah yang sering diadakan menjadi faktor bahwa di wilayah perkotaan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya (Jurczak, 2003). Beberapa faktor lainnya selain pengetahuan adalah faktor lemahnya peraturan yang ada mengenai pengelolaan limbah padat dan ringannya sanksi bagi pelanggar menyebabkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan limbah padat kurang (Shabani, 2015). Faktor frekuensi aktivitas manusia di sebuah komunitas, Pendidikan dan pengeluaran masyarakat menjadi faktor-faktor yang memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Brotosusilo, Nabila, Negoro, & Utari, 2020). Masyarakat dalam melaksanakan pengelolaan sampah dipengaruhi oleh beberapa alasan seperti jarak dari rumah ke tempat daur ulang, waktu tempuh dan keterbatasan ruang beserta ketersediaan tempat dalam melakukan pengelolaan sampah (Malika, Abdulla, & Manaf, 2015). Faktor manfaat ekonomi, sosial, lingkungan, tokoh masyarakat, jaringan pengelolaan sampah, fasilitas dan peran tokoh masyarakat dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pengelolaan sampah (Setyoadi, 2017). Selain faktor pendukung beberapa faktor penghambat dalam partisipasi masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah adalah kurang aktifnya peran pengurus dan tidak tersedianya organisasi untuk menampung aspirasi atau tempat berkumpulnya masyarakat yang ingin melakukan pengelolaan sampah (Nurpratiwiningsih, Suhandini, & Banowati, 2015). Status pekerjaan, jenis kelamin dan pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Utama & Putri, 2020). Faktor peraturan dan bimbingan juga menjadi faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Nur, 2016). Komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat juga sangat penting karena dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, pemertintah perlu memberikan peran kepada masyarakat (Artiningsih, Hadi, & Syafrudin, 2012).

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa pengaruh tingkat pengetahuan masyarakat, pendapatan, luas halaman, keadaan lingkungan, sikap, pendidikan, status pekerjaan, motivasi, fasilitas, lembaga lokal, manfaat ekonomi, pengalaman, peran pemerintah, sarana prasarana, peraturan dan sanksi dalam pengelolaan sampah, aktivitas masyarakat dalam komunitas, pengeluaran, jarak rumah ke tempat daur ulang, waktu tempuh, keterbatasan ruang, ketersediaan tempat sampah, tokoh masyarakat, jaringan pengelolaan sampah, stimulasi peran tokoh masyarakat dan bimbingan menjadi faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Namun dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan belum adanya penelitian yang

dilakukan mengenai partisipasi masyarakat berdasarkan tipologi wilayah permukiman.

Hal ini menjadi pertimbangan peneliti untuk meneliti bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dan pengaruh kondisi permukiman terhadap partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah permukiman. Kajian yang telah disebutkan diatas dituangkan ke dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Kekumuhan Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Permukiman di Kecamatan Gedebage Kota Bandung”

1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya masalah sampah permukiman yang tidak bisa dihindari di Kota Bandung tertutama di daerah permukiman. Pemerintah setempat menjalankan berbagai program dalam rangka mengurangi sampah permukiman termasuk sosialisasi kepada masyarakat. Namun program tidak berjalan seperti yang diharapkan. Tidak berjalannya program dengan baik bisa disebabkan oleh beberapa hal misalnya kurangnya motivasi masyarakat sehingga masyarakat belum menjalakan sebuah program, pandangan masyarakat yang berbeda-beda dan kurangnya dilibatkannya masyarakat dalam perencanaan program.

Secara umum yang menjadi titik fokus rumusan masalah adalah partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah permukiman di Kecamatan Gedebage Kota Bandung. Masalah penelitian dirumuskan menjadi poin-poin rumusan masalah sehingga bisa dijadikan Batasan dalam pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan sampah permukiman yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Gedebage?
2. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah permukiman di Kecamatan Gedebage?
3. Bagaimana kondisi permukiman di Kecamatan Gedebage?
4. Bagaimana pengaruh tingkat kekumuhan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah permukiman di Kecamatan Gedebage?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan dalam penelitian adalah :

1. Mengetahui pengelolaan sampah permukiman yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Gedebage.
2. Mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah permukiman di Kecamatan Gedebage.
3. Menganalisis kondisi permukiman di Kecamatan Gedebage.
4. Menganalisis pengaruh tingkat kekumuhan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah permukiman di Kecamatan Gedebage.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini juga juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah permukiman dan bisa digunakan sebagai sumber atau informasi bagi penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai bahan pengayaan sehingga wawasan mengenai pengelolaan sampah permukiman, mengetahui tingkat partisipasi masyarakat, mengetahui kondisi permukiman dan mengetahui pengaruh kondisi permukiman terhadap tingkat partisipasi.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan atau saran terhadap masyarakat sehingga tingkat kesadaran dan tanggung jawab masyarakat dalam peduli lingkungan dapat meningkat. Selain itu melalui penelitian ini diharapkan masyarakat sadar sehingga dapat turut serta melakukan pengelolaan sampah permukiman.

c. Bagi instansi setempat

Sebagai bahan masukan sekaligus saran terhadap instansi atau pemerintah daerah setempat sehingga dapat turut serta dalam upaya menangani masalah

sampah. Diharapkan juga hasil penelitian ini instansi atau pemerintah daerah setempat dapat menentukan upaya-upaya yang tepat dalam menangani masalah-masalah yang telah dipaparkan.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi-definisi dari variabel dalam penelitian Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Permukiman di Kecamatan Gedebage Kota Bandung sebagai berikut:

1. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan dalam mengidentifikasi masalah dan potensi dalam bentuk buah pikir, sosial, keterampilan, harta dan tenaga. Pengukuran partisipasi dilakukan menggunakan kuesioner tertutup.

2. Pengelolaan Sampah Permukiman

Pengelolaan sampah permukiman merupakan sebuah upaya yang dilakukan masyarakat dalam mengurangi residu tau sampah dihasilkan dari kegiatan sehari-hari dalam daerah permukiman dimulai dari awal sampah ada hingga pembuangan akhir. Pengelolaan sampah diukur melalui kuesioner tertutup.

3. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Permukiman

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah permukiman adalah keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat dalam melakukan upaya-upaya untuk mengurangi volume sampah yang dihasilkan di wilayah permukiman. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengurangi sampah adalah memanfaatkan sampah organik menjadi kompos, mengubah sampah anorganik menjadi barang yang bisa digunakan kembali, memilah sampah organik dan anorganik, membawa wadah atau kantong sendiri saat berbelanja dan menggunakan barang yang bisa digunakan berulang kali.

4. Kondisi Permukiman

Kondisi permukiman adalah kondisi lingkungan yang meliputi prasarana, sarana, utilitas umum dan lebih dari satu perumahan. Kondisi permukiman meliputi kondisi bangunan, jalan, air, drainase, air limbah, pelayanan sampah dan proteksi kebakaran. Kondisi permukiman dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner dan observasi.